# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Neonatus didefinisikan sebagai bayi dalam rentang usia 0–28 hari pasca lahir. Periode ini merupakan fase paling kritis dalam kehidupan bayi karena sistem imunologis yang belum matur menyebabkan neonatus sangat rentan terhadap berbagai ancaman infeksi. Salah satu titik rentan utama yang memerlukan perhatian khusus adalah tali pusat, yang secara anatomis merupakan jalur masuk potensial bagi mikroorganisme patogen. Apabila perawatan tali pusat tidak dilaksanakan secara tepat dan konsisten, kondisi ini dapat berkembang menjadi omphalitis, bahkan berlanjut menjadi sepsis neonatal yang mengancam keselamatan jiwa bayi. Oleh karena itu, perawatan tali pusat yang adekuat menjadi salah satu komponen penting dalam upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal, khususnya di negara-negara berkembang (Maryunani, 2019).

WHO melaporkan bahwa terdapat sekitar 2,3 juta kematian neonatus setiap tahunnya atau setara dengan 6.300 kematian perhari, yang berkontribusi sebesar 47% terhadap total kematian balita di seluruh dunia. Infeksi neonatal, termasuk infeksi tali pusat (*omphalitis*), masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada neonatus. Kondisi ini mendorong berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk terus memperkuat upaya pencegahan infeksi pada bayi baru lahir melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan neonatal dan penerapan perawatan tali pusat yang sesuai standar (WHO, 2023).

Angka kematian neonatal di Indonesia telah mengalami penurunan selama dua dekade terakhir, dari 20 kematian per 1.000 kelahiran hidup berdasarkan

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002–2003 menjadi 9,28 kematian per 1.000 kelahiran hidup berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020 yang masih menjadi acuan nasional pada tahun 2024. Pencapaian ini merupakan hasil dari berbagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Namun demikian, infeksi neonatal, termasuk infeksi tali pusat (omfalitis), masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas neonatal, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas (Kemenkes RI, 2024).

Kondisi serupa juga dijumpai di Provinsi Maluku, yang mencatat 58 kasus kematian neonatal dari 35.172 kelahiran hidup pada tahun 2022. Infeksi neonatal, termasuk infeksi tali pusat, masih menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut. Kondisi geografis Provinsi Maluku yang berupa wilayah kepulauan dapat membatasi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, sehingga edukasi dan penerapan perawatan bayi baru lahir, termasuk perawatan tali pusat yang sesuai standar, menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan infeksi dan penurunan angka kematian neonatal (Kemenkes RI, 2023).

Data rekam medis RSUD Karel Sadsitubun Langgur menunjukkan fluktuasi angka kematian neonatal, yaitu 42 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 23 kasus pada tahun 2024, dan meningkat kembali menjadi 45 kasus pada tahun 2025. Meskipun tidak ditemukan kematian neonatus akibat infeksi tali pusat, terdapat 2 kasus infeksi tali pusat pada neonatus selama periode tahun 2024–2026 yang memerlukan perawatan intensif di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU). Kondisi tersebut terjadi akibat perawatan lanjutan yang dilakukan keluarga di rumah tidak sesuai dengan standar perawatan tali pusat yang dianjurkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi. Temuan ini menunjukkan adanya

kesenjangan dalam kesinambungan perawatan (*continuity of care*) dari rumah sakit ke lingkungan rumah. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai perawatan tali pusat sebelum pasien dipulangkan perlu ditingkatkan guna meminimalkan kesalahan perawatan dan mencegah terjadinya infeksi tali pusat pada neonatus.

Dalam merespons tantangan tersebut, RSUD Karel Sadsitubun Langgur telah menerapkan standar perawatan tali pusat sesuai dengan pedoman yang berlaku. Perawatan tali pusat dilakukan dengan memperhatikan prinsip kebersihan, pemantauan kondisi tali pusat secara berkala, serta pencegahan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko infeksi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perawatan tali pusat yang dilakukan secara tepat berperan penting dalam mencegah terjadinya infeksi tali pusat dan mendukung proses pelepasan tali pusat secara normal. Selain itu, edukasi kepada orang tua mengenai cara merawat tali pusat dan mengenali tanda-tanda infeksi merupakan bagian penting dalam kesinambungan perawatan setelah neonatus dipulangkan. Oleh karena itu, rumah sakit juga melaksanakan *discharge planning* yang mencakup pendidikan kesehatan kepada keluarga mengenai perawatan tali pusat yang benar serta tanda-tanda infeksi yang memerlukan penanganan segera.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani praktik klinik di RSUD Karel Sadsitubun Langgur, ditemukan sejumlah indikasi ketidaksesuaian antara praktik perawatan tali pusat yang dilakukan oleh petugas kesehatan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan tali pusat yang berlaku di institusi tersebut. Pertama, ditemukan bahwa observasi kondisi tali pusat belum dilakukan secara optimal sehingga perubahan kondisi tali pusat berpotensi tidak terdeteksi secara dini. Kedua, pelaksanaan edukasi kepada keluarga mengenai perawatan tali pusat

belum selalu disertai evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan keluarga dalam melakukan perawatan secara mandiri. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi SOP perawatan tali pusat dalam praktik keperawatan sehari-hari masih perlu ditingkatkan guna mendukung upaya pencegahan infeksi pada neonatus.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan, diketahui bahwa belum terdapat mekanisme evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan edukasi perawatan tali pusat yang diberikan kepada keluarga setelah pasien dipulangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pemantauan pasca-edukasi dalam pelaksanaan discharge planning masih perlu ditingkatkan guna memastikan keluarga mampu menerapkan perawatan tali pusat secara benar di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun RSUD Karel Sadsitubun Langgur telah menetapkan standar perawatan tali pusat yang sesuai dengan pedoman yang berlaku, konsistensi penerapannya dalam praktik keperawatan sehari-hari masih perlu mendapat perhatian serius. Adanya dua kasus infeksi tali pusat yang memerlukan perawatan di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU), dikombinasikan dengan temuan ketidaksesuaian pelaksanaan SOP serta keterbatasan evaluasi edukasi kepada keluarga, memperkuat urgensi dilakukannya kajian mendalam mengenai implementasi perawatan tali pusat di rumah sakit. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Implementasi Perawatan Tali Pusat dalam Pencegahan Infeksi pada Neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur."

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: "Bagaimanakah Implementasi Perawatan Tali Pusat Dalam Pencegahan Infeksi Pada Neonatus Di RSUD Karel Sadsitubun Langgur?"

## C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Menggambarkan implementasi perawatan tali pusat dalam pencegahan infeksi pada neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

2. Tujuan Khusus

   a. Melakukan pengkajian keperawatan secara faktual pada neonatus dengan risiko infeksi di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

   b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

   c. Menyusun rencana keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

   d. Melaksanakan tindakan perawatan tali pusat sebagai upaya pencegahan infeksi pada neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

   e. Melakukan evaluasi dan pendokumentasian hasil perawatan tali pusat dalam pencegahan infeksi pada neonatus di RSUD Karel Sadsitubun Langgur.

## D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Akademik

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami implementasi perawatan tali pusat sebagai upaya pencegahan infeksi pada neonatus.

2. Bagi IPTEKS

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan, khususnya terkait implementasi perawatan tali pusat dalam pencegahan infeksi pada neonatus, serta menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan perawatan tali pusat sesuai standar sebagai upaya pencegahan infeksi pada neonatus.